

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua konsep penting dalam membentuk manusia sebagai hamba Allah serta khalifah di muka bumi yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya. Di setiap negara pendidikan amatlah penting, di Indonesia sendiri pemerintahan menerapkan kepada seluruh masyarakatnya wajib untuk menjalankan pendidikan 9 tahun dari mulai SD sampai SMP. Sebab, pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. (M Pidarta, 2017)

Dalam mensosialisasikan pembelajaran terpadu, dinas pendidikan menyarankan sebuah model pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehinggadapat memberikan pengalaman bermakna kepada para peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. (Widiyahening, 2013)

Pembelajaran tematik adalah pengintegrasian dari berbagai kompetensi mata pelajaran dan mengintegrasikan berbagai komponen dasar kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan mata pelajaran (kurningsih, 2014) adapun menurut (Prastowo, 2017) karakteristik pembelajaran tematik hampir sama dengan pembelajaran lainnya dan hal yang membedakan diantaranya yaitu harus dimunculkannya stimulus, terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, memberikan pengetahuan yang holistik juga ada pengalaman langsung (*direct experiences*), sehingga siswa dapat memahami secara maksimal. Pemahaman (*comprehension*) mengarah pada kemampuan yang tujuannya untuk mengerti dan memahami sesuatu sesudah sesuatu itu terlebih dahulu diketahui atau diingat dan dimaknai arti dari materi yang dipelajari (bloom, 2011).

Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran yang mulai diterapkan dalam kurikulum 2013. salah satunya membantu peserta didik untuk memahami perkembangannya. Karena tema yang digunakan harus dekat dengan

peserta didik yang mana akan membangun pengetahuan dan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Selain itu kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan pada individu atau setiap makhluk hidup untuk memahami dan mengenali perasaan yang timbul pada dirinya akibat faktor-faktor yang mempengaruhinya baik itu eksternal atau internal, mengelola dan mengontrol emosi pada individu yang mana bertujuan untuk dapat menanggapi/merespon secara positif setiap kondisi yang timbul akibat dari faktor-faktor baik itu internal atau eksternal yang mengakibatkan munculnya emosi-emosi pada dirinya. (Uno, 2013)

(Anita, 2013) berpendapat bahwa, pembelajaran tematik merupakan suatu konsep dimana pembelajaran tersebut menggunakan pendekatan yang melibatkan beberapa komponen atau pokok-pokok secara terkoneksi dari berbagai mata pelajaran. Terbentuknya keselarasan pada pokok-pokok mata pelajaran dengan tema yang di usung mengakibatkan terbentuknya sebuah konsep secara terpadu, memfasilitasi peserta didik untuk berperan aktif pada setiap pembelajaran, keterlibatan dalam proses pembelajaran dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dari pengalaman yang dirasakan peserta didik secara langsung dan menghubungkannya dengan kegiatan-kegiatan yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Sangat memungkinkan hasil belajar yang di peroleh peserta didik akan lebih bermakna dibandingkan jika hanya dengan cara *drill* merespon tanda-tanda atau *signal* dari guru yang diberikan secara terpisah-pisah. Sebagaimana yang dikatakan oleh Zais, Robert (1976) pembelajaran tematik memberikan gambaran bagaimana pengalaman belajar secara terintegrasi memberi dampak yang penuh makna dan bagaimana pengintegrasian itu dilakukan. (Wati, 2017)

Pembelajaran tematik ialah suatu pembelajaran yang disusun atas tema-tema sebelumnya telah disepakati dari suatu lembaga untuk mengkaitkan potensi-potensi dalam upaya pengembangan pada peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada siswa. Proses guru dalam menerapkan pembelajaran tematik yaitu: guru membuat rancangan rencana kegiatan pembelajaran, menyusun kegiatan yang berhubungan dengan tema, guru mendesain kegiatan pembelajaran

baik dari model, strategi, dan metode yang sesuai atau cocok dengan tema yang telah di usung, yang mana memiliki pengaruh terhadap aspek pengembangan kecerdasan emosional, guru mengamati dan mengawasi para peserta didik pada proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, guru menyiapkan suatu media yang dapat menarik para peserta didik, guru diharuskan mengelola kelas dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan serta memberi motivasi pada siswa dan guru harus melakukan evaluasi diakhir pembelajaran (Prastowo, 2017).

Pembelajaran tematik menyajikan keluasaan dan kedalaman terhadap implementasi kurikulum, memberikan begitu banyak kesempatan kepada siswa untuk terus berkembang serta mampu menciptakan dinamika dalam pendidikan. Komponen inti dari tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasan pembelajaran yang memberikan ruang serta memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul pada diri sendiri atas hasrat keinginan untuk memuaskan rasa ingintahu dengan imajinasi dan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka. Dalam pembelajaran tematik, kognitif bukan salah satu fungsi utama, akan tetapi ada banyak aspek yang harus melekat pada diri siswa. Pembelajaran tematik di tujukan sebagai pengaplikasian dari kurikulum yang diterapkan sebagai upaya-upaya pengembangan yang terdapat dalam satu akar atau rumpun dari pengembangan peserta didik. akar pengembangan peserta didik meliputi:

- a. Pengembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- b. Pengembangan inteligensi (daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual)
- c. Pengembangan sosial emosional (sikap, prilaku, moral dan agama)
- d. Pengembangan bahasa dan komunikasi. Pemaduan rumpun-rumpun pengembangan siswa tersebut diwujudkan dalam bentuk pembelajaran tematik. (Khadijah, 2016)

Aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik salah satunya adalah aspek afektif. Aspek ini berhubungan dengan emosi seperti perasaan, nilai, apresiasi, motivasi, dan sikap. Menurut Crow and Crow (1958) "*an emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and*

physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his overt behavior". Sedangkan menurut Popham 1995 yang dikutip oleh (Sukanti, 2011) ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar yang kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Jadi, bahwasannya emosi menjadi salah satu tujuan yang harus dibangun dalam diri siswa karena menentukan keberhasilan seseorang dan hasil belajar akan menjadi lebih optimal.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengontrol emosi yang mana suatu individu mampu memberikan tanggapan secara positif dari setiap keadaan atau kondisi yang memicu timbulnya emosi-emosi tersebut (Uno, 2012). Daniel Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosi memiliki beberapa pengertian, pertama kecerdasan emosi tidak hanya berperilaku atau menunjukkan sikap ramah akan tetapi ada saatnya di waktu-waktu tertentu bukanlah silap ramah yang dibutuhkan akan tetapi sikap tegas meskipun akan menimbulkan rasa yang kurang nyaman dan menyenangkan perihal permasalahan untuk mengungkapkan kebenaran yang selama dipendam atau bahkan dihindari. Kedua kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kesimpulan bahwa untuk memberikan kendali penuh atas kebebasan perasaan untuk berkuasa dalam artian memanjakan perasaan. Melainkan, mengolah dan mengatur perasaan sedemikian rupa agar teraplikasikan secara tepat dan efektif untuk memungkinkan orang bekerjasama menuju kesejahteraan bersama.

Kecerdasan emosional merupakan dasar perkembangan kepribadian seseorang. Selain itu, juga merupakan dasar bagi pendidikan ilmiah. Pada praktiknya, keterampilan dalam meningkatkan kecerdasan emosional akan lebih efektif pada anak usia dini hingga SD. Karena pada masa itu, seorang anak masih dalam proses pembentukan kepribadian. Secara otomatis, materi yang diajarkan pada level anak usia dini hingga SD lebih banyak dibandingkan pada jenjang SMP hingga perguruan tinggi. Namun pada jenjang SMP sampai perguruan tinggi yang perlu ditingkatkan adalah Pendidikan Ilmiah. (Tridhonanto, 2009)

Kecerdasan emosional pada dasarnya tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba. Tetapi, dibutuhkan proses untuk bisa menguasainya dan faktor lingkungan sangat besar akan pengaruhnya terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Faktor lingkungan akan berdampak pada pengembangan kecerdasan emosional, karena sifat dari emosi tidak menetap dan bisa berubah-ubah sewaktu-waktu maka dari itu faktor lingkungan jadi penentu untuk pengembangan kecerdasan emosional terutama peran orang tua kepada anaknya dan seorang guru di sekolah akan menjadi kunci dari pembentukan kecerdasan emosional. Menurut (Gottaman, 2001) akan banyak hal positif yang bisa di dapat dari menguasai kecerdasan emosional, tentu akan lebih tanggap dan cerdas terhadap emosional, akan lebih *full understanding*, dapat mengerti dan menerima perasaan-perasaan, dan tentunya akan terbiasa dengan permasalahannya untuk mencari solusi yang terbaik sehingga dimungkinkan akan lebih sukses kedepannya baik itu di sekolah maupun hubungan sosialnya dengan orangtua, masyarakat, guru dan teman sebayanya. Kemudian dapat terlindungi dari resiko-resiko kenakalan remaja atau penyimpangan sosial. (Gusniwati, 2015)

Mengingat akan pentingnya dan banyaknya manfaat dari pembentuk kecerdasan emosional suatu lembaga pendidik sebisa mungkin dapat mengarahkan para peserta didik untuk lebih menguasai atau pandai secara emosionalnya bukan hanya cerdas dari segi intelektualnya. Oleh karena itu disini lembaga pendidikan harus bisa menerapkan unsur-unsur yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran. Dari sini lah diperlukan suatu obserpasi apakah suatu lembaga pendidikan memperhatikan akan pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didiknya, kemudian bagaimana peranan seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didinya. Langkah-langkah atau metode yang dia ambil lembaga pendidikan atau seorang guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Ada kah suatu faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Tentunya pembentukan dan pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tematik dijenjang sekolah dasar (MI/SD)

Berdasarkan uraian dari permasalahan tersebut, peneliti merasa diperlukan tinjauan lebih jauh dan dibutuhkan suatu kajiannya maka dari itu peneliti

mengusungkan hal tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul ”*PRAKTIK PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM MENGENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DI MADRASAH IBTIDAIYAH*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul dari apa yang telah di paparkan diatas, peneliti dapat menarik benang merah apa saja yang menyebabkan timbulnya permasalahan, berikut ini:

1. Adakah peranan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran tematik beserta aspek yang dikembangkan di MIN 1 Karawang?
2. Bagaimana langkah-langkah atau metode yang diambil dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang?
3. Evaluasi seperti apa yang dipakai untuk pengembangan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang?
4. Adakah suatu faktor yang jadi pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang?
5. Bagaimana dampak pembelajaran tematik terhadap kecerdasan emosional siswa di MIN 1 Karawang ?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui peranan kecerdasan emosional terhadap pembelajaran tematik beserta aspek yang dikembangkan di MIN 1 Karawang.
- 2 Mengetahui langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang.
- 3 Mengetahui bagaimana cara mengevaluasi hasil pembelajaran tematik dalam mengembangkan kecerdasan emosional didalam pembelajaran tematik di MIN 1 Karawang.
- 4 Mengetahui adanya suatu faktor pendukung dan penghambat pada pengembangan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang.
- 5 Mengetahui dampak yang timbul dari pembelajaran tematik dalam pengembangan kecerdasan emosional di MIN 1 Karawang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dapat mengembangkan teori baru tentang upaya mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tematik

2. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti

- a. Mendapatkan suatu pengalaman yang mengesankan serta menambah pengetahuan mengenai upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tematik
- b. Menambah keilmuan peneliti mengenai kecerdasan emosional dan pengembagannya

2) Peserta didik

- a. Membimbing dan membina peserta didik dalam bersosialisasi
- b. Mengalami peningkatan terhadap kecerdasan emosional serta dimungkinkan bisa mengendalikan emosinya
- c. peserta didik mendapat keluasaan untuk bersosialisasi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah.

3) Guru

- a. Semoga dengan penelitian ini menjadi bahan evaluasi dan masukan kepada guru agar lebih baik dalam menentukan suatu model pembelajaran, bahan pembelajaran, pengontrolan atas kelas dan menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran.
- b. Menjadi lebih kreatif, efektif dan inovatif.
- c. Semoga bisa menjadi suatu pandangan baru akan pentingnya kecerdasan emosional

4) Sekolah

- a. Semoga Penelitian ini menjadikan bahan evaluasi kedepannya untuk lebih meningkatkan kualitas atau mutu pembelajaran.
- b. Semoga dengan penelitian ini sekolah dapat menjadi sorotan yang positif bagi lembaga pendidikan lain

- c. Semoga menjadi contoh positif akan pentingnya peranan kecerdasan emosional bagi peserta didik.

3. Khalayak Umum

Memberikan masukan kepada lembaga pendidikan lain untuk memperhatikan akan pentingnya kecerdasan emosional dan dengan adanya penelitian ini semoga mempermudah upaya pengembangan kecerdasan emosional serta bahan evaluasi bagi pemerintah khususnya kementerian pendidikan mengenai pentingnya peranan kecerdasan emosional.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan di Indonesia saat ini berbasis pendidikan kurtilas yang dimaksud Kurikulum 2013 dimana, proses pembelajarannya berbasis tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari bermacam mata pelajaran yang diikat kedalam suatu tema (Muklis M., 2012)

Pembelajaran tematik adalah suatu bentuk pembelajaran yang berdasarkan dari tema-tema tertentu. Untuk menentukan pembahasan dari suatu tema itu di lihat dari berbagai perkembangan peserta didik, tema digunakan pada peserta didik untuk menggali pengetahuan peserta didik dan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Peserta didik pada dasarnya sudah memiliki wawasan atau pengetahuan dan sangat kuat rasa keingintahuan mereka, karena ketika peserta didik ada di dalam suatu komunitas dari lingkungan baik di sekolah, dirumah bahkan di luar rumah mereka akan menemukan dan memperoleh berbagai pengetahuan dan dari pengetahuan tersebut anak akan mendapatkan pengalaman yang bisa membuat mereka semakin bertambah berkembang, misalkan dari segi kecerdasan emosionalnya. (Raudhan, 2017)

Sedangkan untuk pembelajaran tematik sendiri menekankan pada siswa, menjadikan siswa sebagai pusat didalam berlangsungnya suatu pembelajaran. Pembelajaran ini dibuat agar peserta didik bisa kreatif dalam pembelajaran guna mengembangkan kemampuan peserta didik baik itu secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Agar tercapainya suatu tujuan atau memperoleh hasil belajar secara optimal dibutuhkan suatu pertimbangan dari segi hasrat, minat dan

kemampuan peserta didik sehingga mereka akan termotivasi dalam keinginan belajarnya. Bagi siswa memiliki kecerdasan emosional merupakan penunjang akan kesuksesannya, karena bagi seseorang yang memiliki kecerdasan emosional mereka akan lebih mudah berbaur dengan orang-orang, mereka pandai dalam berkomunikasi dan disenagi serta mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. (Mardianto, 2011)

Prinsip dari pembelajaran tematik yang di usung oleh salahsatu lembaga adalah *developmentally appropriate practice* (DAP). Didalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus di sesuaikan kapasitas dari pertumbuhan dan perkembangan usia atau individu yang meliputi perkembangan kognitif, emosi, minat dan bakat siswa. (Khadijah, 2016)

Sementara itu dari salah satu *wab* Collins dan Dixson mengemukakan pendapatnya mengenai prinsip-prinsip pembelajaran tematik. Berikut salah satu prinsip-prinsip yang di sampaikan:

- a. Pembelajaran tematik bertujuan membentuk dan membantu peserta didik mengaktualisasikan potensin yang ada pada dirinya ke dalam berbagai bentuk kemampuan seperti: kemampuan fisik (motorik kasar dan halus), kemampuan inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), kemampuan sosial-emosional (sikap, prilaku agama dan moral), kemampuan bahasa dan komunikasai.
- b. Mengembangkan berbagai macam kemungkinan potensi yang ada pada peserta didik agar menjadi kemampuan aktual melalui pembelajaran tematik. Didalam pelaksanaan tersebut perlu memperhatikan beberapal hal diantaranya dari segi tingkat kebutuhan peserta didik, perkembanganya, minatnya bahkan perubahan pertumbuhan dari perkembangannya kearah yang lebih baik.
- c. Sejalan dengan pendapat yang di lontarkan oleh paradigma, didalam proses pembelajaran terjadi bentuk pembelajaranya melalui belajar sambil bermain.

- d. Penyelenggaraan pembelajaran tematik pada peserta didik perlu dirancang dengan memperhatikan berbagai penjabaran tema-tema ke dalam perencanaan pembelajaran secara catur wulan, mingguan dan harian.
- e. Sesuai dengan perilaku atau tingkahlaku yang dimiliki peserta didik dimana aktif, berinisiatif, dan kreatif (Khadijah, 2016)

Pengertian model pembelajaran disini adalah keseluruhan dari berbagai rangkaian penyajian materi bahan ajar yang meliputi segala aspek baik itu sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru termasuk sebuah fasilitas yang dapat mendukung untuk digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Mashar, 2011). Suatu pembelajaran dengan model yang cocok dengan perilaku atau watak para peserta didik dimana mereka masih aktif bergerak dan senang bermain. Maka, model pembelajaran yang memungkinkan untuk di pakai adalah model pembelajaran yang dimana pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi aktivitas peserta didik dalam melakukan berbagai macam kegiatan, baik itu secara jasmana maupun rohani, seperti model inkuiri, model bermain peran, debat, diskusi, praktek ke rohanian, dan model lain yang dapat memfasilitasi sehingga mereka dapat belajar dengan semangat dan kreatif. (Jamaris, 2016)

Setiap pembelajaran pastinya dibutuhkan suatu evaluasi begitu juga pembelajaran tematik diperlukannya sebuah Evaluasi untuk melihat sejauh mana para peserta didik memahami dan mendapat perkembangan dari proses pembelajaran tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai peranan suatu evaluasi adalah usaha untuk memperoleh suatu informasi secara bertahap, berkelanjutan dan menyeluruh mengenai suatu proses dan ketercapaian suatu pemahaman yang telah di tentukan sebelumnya. Dari suatu rancangan pelaksanaan pembelajaran, yang menunjukkan telah tercapai atau tidaknya suatu indikator melalui proses pembelajaran. Tujuan dari tahap evaluasi ini adalah untuk mengetahui pencapaian suatu indikator yang telah di tetapkan dari rancangan pelaksanaan pembelajaran, mendapatkan umpan balik bagi guru untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektivitas pembelajaran, memperoleh gambaran yang

jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa, sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut. (Puskur, 2007)

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Ada beberapa tahap evaluasi yang perlu di perhatikan dalam pembelajaran tematik diantaranya sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
- c. Penilaian dilakukan secara terus menerus dan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran.
- e. Hasil karya siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan. (Munawaroh, 2017)

Adapun alat penilaian yang dapat digunakan dalam pembelajaran tematik dapat berupa tes dan non tes. Tes mencakup tertulis, lisan atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa dan portofolio. Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema yang diajarkan. Dengan demikian penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran. (Munawaroh, 2017)

Istilah kecerdasan emosi pertama dilontarkan pada tahun 1990 oleh Salovey dan Meyer. Menurut mereka, kecerdasan emosi merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan serta menjalin hubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki dimensi pada kecerdasan emosionalnya yakni mampu menguasai situasi yang penuh tantangan, yang biasanya dapat menimbulkan ketegangan dan kecerdasan akan lebih tangguh

menghadapi persoalan sebagai hidup, juga akan berhasil mengendalikan reaksi dan perilakunya, sehingga mampu menghadapi kegagalan dengan baik. (Daulay, 2015)

Kecerdasan yang tidak kalah penting sangat perlu diketahui dan dipelajari pendidik adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi ini sebenarnya tampak pada kemampuan atau kecerdasan interpersonal dan intrapersonal seseorang. Esensi kecerdasan ini adalah pengembangan kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat keinginan orang lain. Kecerdasan emosi merupakan perwujudan dari *softskill* dalam diri manusia. (Helmawati, 2016).

Berkaitan dengan hakikat Emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange yang menjelaskan bahwa *Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event*. Emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan (response) terhadap suatu peristiwa. Definisi ini menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi. Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman dan kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai *motus anima* yang arti harfiahnya “jiwa yang menggerakkan kita” berlawanan dengan kebanyakan pemikiran konvensional, emosi bukan sesuatu yang bersifat positif atau negatif, tetapi emosi berlaku sebagai sumber energi autentisitas dan semangat manusia yang paling kuat dan dapat menjadi sumber kebijakan intuitif. Dengan kata lain emosi tidak lagi dianggap sebagai penghambat dalam hidup kita, melainkan sebagai sumber kecerdasan, kepekaan, kedermawanan, bahkan kebijaksanaan. (Uno, 2013)

Emosi adalah perasaan, baik fisik maupun psikologis, yang dimiliki setiap orang dalam merespon kejadian yang secara personal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan mereka. Menurut Goleman dan Sarni, emosi memberikan energi untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan keadaan. Bahagia, marah, takut, cemas, dan respon emosi lainnya membuat perhatian anak terfokus pada aspek-aspek kehidupan mereka, emosi juga membantu anak membangun ide, tujuan dan rencana. Emosi

juga tidak hanya sarana kelebihan energi, tetapi juga membantu anak mengarahkan perilaku dan hubungan mereka. (TimDosen, 2016)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak menurut Goleman, kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

a. Faktor Otak

Bagian otak manusia yang disebut sistem *limbik* merupakan pusat emosi. *Amigdala* menjadi bagian penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan masalah-masalah emosional. Pemisalan *amigdala* dari bagian otak lainnya akan menyebabkan seseorang tidak mampu dalam menangkap makna emosional dari suatu peristiwa. Ini berarti *amigdala* dalam struktur otak berfungsi sebagai tempat ingatan emosi dan makna dari emosi. Seseorang yang kehilangan *amigdala* memperlihatkan minat yang kurang terhadap manusia dan menarik diri dari hubungan antar manusia (Daulay, 2015). Hal ini ditandai ketidakmampuan seseorang untuk mengenal keluarga, teman dan bersikap pasif terhadap lingkungannya. Orang akan kehilangan semua pemahaman tentang perasaan dan kemampuan untuk merasakan perasaan.

b. Faktor pola asuh orang tua

Orang tua memegang peran penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Bagaimana cara orang tua mengasuh dan memperlakukan anak adalah awal yang diterima atau dipelajari oleh anak dalam mengenal kehidupannya.

c. Faktor lingkungan sekolah

Guru memegang penting dalam mengembangkan potensi anak melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajarnya sehingga kecerdasan emosionalnya berkembang secara maksimal. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan berkembangnya otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Setelah lingkungan keluarga,

kemudian lingkungan sekolah yang mengajak anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosial dengan teman sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

Kecerdasan emosional perlu di asah sejak dini, karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya (Mashar, 2011). Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi. Orang tua dan pendidik memegang peran penting dalam memberikan stimulasi kecerdasan emosi ini, meski demikian, sebelum mengembangkan emosi anak, selayaknya orang tua dan pendidiklah yang terlebih dahulu memiliki kecerdasan emosi dirinya. (Daulay, 2015)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disusun suatu rangka berpikir, untuk memperjelas arah dan maksud penelitian. Kerangka berpikir penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 skema kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi wahid muhaimin nugroho, jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah institut agama islam negeri walisongo semarang, tahun 2008 yang berjudul “studi korelasi prestasi belajar pendidikan agama islam kecerdasan emosional siswa di SMP Hj isriati semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Hj Isriati semarang(x). kecerdasan emosional (Emotional Intelligence) siswa di SMP Hj Isriati semarang (Y). ada tidaknya korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati. Subjek penelitian sebanyak 40 responden, menggunakan teknik *stratified random sampling*. Dari penelitian ini disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa dalam arti semakin tinggi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam semakin baik pula kecerdasan emosional siswa.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi Wahid Muhaimin Nugroho adalah sama-sama meneliti mengenai kecerdasan emosional, sedangkan perbedaannya skripsi Wahid Muhaimin Nugroho mencari hubungan/korelasi antara kecerdasan emosional dengan peserta belajar sedangkan penelitian ini bagaimana tindak lanjut seorang guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran tematik.

2. Skripsi Eni Ulfatur Rohmah, mahasiswa Jurusan pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, Tahun 2008 yang berjudul “*peran Guru dalam Pembinaan ESQ (Emosional Spiritual Qoutient) Siswa madrasah Aliyah Muallimin Muallimat Rembang*”. Penelitisan ini menjelaskan tentang sejauh mana peran guru dalam membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Metode apa yang digunakan dalam membina kecerdasan ESQ siswa dan faktor apa yang menjadi penghambat dan pendorong dalam pembinaan ESQ siswa di madrasah aliyah Muallimin Muallimat Rembang.

Persamaan peneliti ini dengan skripsi Eni Ulfatur Rohmah adalah sama-sama meneliti bagai mana upaya atau peran seorang guru dan perbedaannya dari membina dan objek yang diteliti Eni Ulfah Rohmah.

3. Rosmalia Aguslimayanti, dengan judul “Implementasi Pembelajaran tematik dalam pemahaman konsep pidato peserta didik dikelas III MI Madani Alauddin Pao-pao Makassar, T.P 2017. Persamaan dalam penelitian Rosmalia Aguslimayan dengan peneliti adalah kajian dalam pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya dari metode penelitian dan objek penelitiannya pun berbeda.
4. Rahmi yulianti, dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik bagi Anak Tunagrahita di kelas dasar SLB Wacana Asih Padang, 2012 Persamaan dalam penelitian Rosmalia Aguslimayan dengan peneliti adalah kajian dalam pembelajaran tematik. Sedangkan perbedaannya dari metode penelitian dan objek penelitiannya pun berbeda.

